

MAKNA TRADISI *NON PAH* (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Sonaf Maslete, Kabupaten Timor Tengah Utara)

Lidwina Sila¹, Blajan Konradus², Felisianus Efrem Jelahun³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan-tahapan dari tradisi *Non Pah* dan makna dari tradisi *Non pah* yang ada di *Sonaf Bikomi Maslete*. Penulisan menggunakan teori dan metode Fenomenologi dengan paradigma konstruktivisme, Jenis penelitian kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari 5 informan kunci dan 3 informan pendukung yang merupakan masyarakat *Bikomi Maslete* yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *Non pah* terdapat beberapa tahapan di antaranya rapat bersama, *Mpoe Non In Pah* (keluar mengelilingi wilayah) dengan proses ritual pendahuluan di *Haumonef* ke dalam *Sonaf*, makan *tekes* (makanan yang didoakan), pemasangan *bano* (giring-giring), mengambil *sun* (pedang), serta *mnao* (jalan) dan tahap terakhir yakni *tamam fain* (masuk kembali). Tradisi *Non Pah* dimaknai sebagai sikap hormat pada leluhur akan pengorbanan mereka terhadap tanah *Bikomi*, bermakna kontrol, spiritual, dan sosial. Dalam penuturan adat makna dari *Non pah* bukan hanya sekedar ronda, tetapi diyakini sebagai Tuhan (*Usi Neno*) yang bersemayam di dalam pedang magis dengan menurunkan berkat pada tanah, air serta rakyat *Bikomi*.

Kata Kunci: Tradisi, Non Pah, Tahapan, Makna

THE MEANING OF *NON PAH* TRADITION (A Phenomenological Study Of The *Sonaf Maslete Community*, North Central Timor Regency)

ABSTRACT

This research aims to explore the stages of the *Non Pah* tradition and its significance within the *Sonaf Bikomi Maslete community*. Utilizing Phenomenological theory and methods within a constructivist paradigm, this study adopts a qualitative research approach. The research involved 5 key informants and 3 supporting informants from the *Bikomi Maslete community*, selected through purposive sampling. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using Miles and Huberman analysis techniques. The findings reveal that the *Non Pah* tradition encompasses several stages, including gathering together, *Mpoe Non In Pah* (ritual procession around the area) with a preliminary ritual at *Haumonef* into *Sonaf*, consuming *tekes* (food blessed through prayers), donning the *bano* (sleigh), carrying the *sun* (sword), and *mnao* (road), and concluding with *tamam fain* (re-entering). The *Non Pah* tradition is interpreted as an expression of reverence towards ancestors for their sacrifices for the land of *Bikomi*, signifying protection, spiritual, social and within the traditional narrative, *Non Pah* represents not only a patrol but also embodies the presence of God (*Usi Neno*) residing in a magical sword, bestowing blessings upon the land, water, and people of *Bikomi*.

Keywords: Tradition, Non Pah, Stages, Meaning

PENDAHULUAN

Tradisi biasanya diartikan sebagai suatu kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Tradisi juga merupakan sebuah ciri khas dari masyarakat tertentu. Tradisi juga bisa diartikan sebagai sebuah identitas serta menjadi salah satu hal yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. NTT sendiri memiliki berbagai macam suku yang mempunyai keunikan dari setiap tradisi yang dimiliki, salah satunya yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara. Tradisi *Non Pah* merupakan salah satu tradisi unik yang terus dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat *Sonaf* Bikomi Maslete.

Tradisi atau ritual *Non Pah* adalah tradisi mengelilingi wilayah kerajaan Bikomi Maslete yang meliputi beberapa desa dengan pasukan berkuda membawa pedang keramat (*le'o*) yang mereka sebut dengan *suní tab mese nes hitu* (pedang bersarung tunggal bermata tujuh). Ritual ini sangat disakralkan oleh masyarakat sebab pedang yang selama tujuh tahun disimpan dalam *tola*¹ akan dikeluarkan dan diarak mengelilingi wilayah kekuasaannya. Pedang bersarung tunggal bermata tujuh adalah salah satu benda yang sangat dikeramatkan dan hanya digunakan dalam ritual *Non Pah*. Pedang sakral tersebut dipercaya memiliki kekuatan yang

magis oleh karena itu setiap proses yang dijalankan harus sesuai dengan aturan yang telah berlaku.

Tradisi *Non Pah* masih terus dijalankan hingga saat ini walaupun dengan rentan waktu yang cukup lama yakni digelar setiap tujuh tahun di awal bulan Januari. Waktu pelaksanaan tradisi ini dilakukan selama tujuh hari dimulai pada hari senin dan berakhir pada hari minggu dengan tanggal ditentukan oleh para petinggi-petinggi *Sonaf*. Walaupun dengan rentan waktu yang lama, namun masyarakat selalu menantikan ritual ini. Tradisi ini terakhir dilakukan sejak tahun 2017. Dalam upacara ini, segala sesuatu yang dibutuhkan dalam ritual *Non Pah* dilakukan dengan sebaiknya dan penuh dengan kehati-hatian, sebab ritual ini berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap wujud tertinggi yang mereka sebut dengan *apinat aklaat amoet apakaet*².

Dalam pelaksanaan ritual *Non Pah* terdapat tokoh-tokoh adat yang berperan penting dalam pelaksanaan ritual ini dan mempunyai tugas masing-masing. Seperti halnya *Usif* (Raja) sebagai pengontrol dalam pelaksanaan ritual dan memastikan bahwa ritual itu dilaksanakan dengan proses yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun lamanya. Di dalam ritual ini orang yang ditugaskan untuk membawa dan mengambil pedang sakral disebut dengan *Takua*, sedangkan orang yang mempunyai tugas untuk

¹ Tola atau rumah keramat merupakan sebuah bangunan yang terletak di dalam hutan larangan dan dipercaya sebagai sebuah bangunan yang berfungsi sebagai rumah tempat meminta yang di dalamnya terdapat benda-benda keramat seperti 'pedang bermata tujuh' dan air keramat yang diambil dari tujuh mata air keramat. Dra Siti Maria Dkk. Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan (Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni Dan Film. 2006). Hlm. 78-79.

² *Apinat* = yang menyala, bercahaya, *Aklaat* = membara atau sumber kekuatan, *Amo'et* = membuat, menciptakan, *Apakaet* = yang mengukir.

menyampaikan doa meminta restu kepada *Usi Neno* (Tuhan), *Uis Pah* (Dewa bumi) dan juga *Aina sama* (Leluhur) disebut dengan *Sife* dan orang yang tugasnya mengawal pasukan disebut dengan *meo* (panglima). *Usif*, *Takua*, *Sife* dan Juga *Meo* merupakan unsur penting dalam proses pelaksanaan ritual ini, tanpa mereka ritual yang sakral ini tidak dapat berjalan sebab mereka yang mempunyai peranan penting dalam berlangsungnya tradisi ini.

Tradisi *Non Pah* hanya dapat ditemukan pada wilayah Bikomi Kabupaten Timor Tengah Utara. Tradisi ini menggambarkan ketangguhan serta kegigihan raja Bikomi yakni Raja Sanak yang dapat menaklukkan wilayah yang panas dan membawa pulang pedang magis, oleh sebab itu setiap pasukan *Non Pah* berjalan dan melewati wilayah dari suku-suku yang tergabung dalam kerajaan Bikomi, tidak diperkenankan untuk melihat pedang tersebut atau menyentuh pedang itu. Jika berpapasan atau bertemu dengan para pasukan berkuda masyarakat akan langsung duduk dan menundukkan kepala. Biasanya penduduk akan tahu jika pedang sedang diarak keliling kampung-kampung penduduk yang tergabung dalam kampung adat tersebut. Sebagai pertanda adalah adanya bunyi giring-giring (dalam bahasa daerah disebut *Bano Leku*) yang dipasanga pada kuda atau ada kata yang diteriakan (*Palate*³). Selama dalam perjalanan,

arak-aran membawa benda keramat 'pedang bersarung tunggal bermata tujuh' tidak sembarang tempat untuk berhenti. Tempat-tempat pemberhentian sudah ditentukan, dan di setiap tempat pemberhentian oleh masyarakat sudah disediakan beberapa hal seperti makanan bagi pembawa pedang, para pengawal dan kuda, apabila mendengar bunyi giring-giring, maka biasanya penduduk menghindar dan pergi jauh. Hal tersebut, menurut kepercayaan mereka apabila melihat pedang tersebut atau berpapasan langsung dengan pasukan pembawa pedang itu akan mengalami kejadian yang tidak diinginkan, misalnya pada tanggal yang sama tahun berikutnya diyakini akan meninggal dunia. Oleh sebab itu bagi setiap anggota masyarakat yang telah mengetahui tentang hal ini, biasanya mereka akan menjauh atau menghindar.

Pelaksanaan upacara adat atau tradisi *Non Pah* yang dapat dilihat dengan beberapa hal yang tabu untuk dijalankan oleh penduduk setempat maupun penulis untuk bertanya tentang apa sesungguhnya arti atau makna dari tradisi *Non Pah* tersebut sehingga meskipun di tengah laju perkembangan ilmu pengetahuan yang menggiring setiap anggota masyarakat untuk berpikir secara logis rasioanal di satu sisi, namun pada sisi yang lain sampai hari ini masyarakat masih melakukan tradisi-tradisi atau upacara yang tidak efektif dari segi waktu dan tidak pula efisien dari biaya, termasuk melaksanakan tradisi *Non Pah*. Dalam menjalankan tradisi ini banyak hal yang harus disiapkan dan ada banyak

³ *Palate* merupakan pekikan khas orang Timor khususnya pada daerah Timor Tengah Utara. *Palate* terdiri atas dua kata, *pal* atau *pala*=dapat dan *te* atau *te'e*= kotoran hewan atau manusia

aktivitas atau ritual-ritual yang wajib dijalankan sebelum melakukan tradisi ini.

Berdasarkan pengalaman dan wawancara yang peneliti dapatkan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang turun temurun yang diwariskan oleh pendahulu mereka. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan suasana yang sangat sakral dan kaya akan makna yang dapat dihayati oleh setiap individu yang ikut dan tinggal dalam komunitas adat kampung adat Maslete. Namun dalam mengikuti tradisi *Non Pah* peneliti menemukan bahwa masyarakat pendatang yang tinggal di wilayah Bikomi tidak dapat menghayati dengan baik makna dalam tradisi *Non Pah* sehingga mereka selalu melanggar aturan dalam tradisi ini terlebih pelaksanaannya yang cukup lama. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat setiap tujuh tahun ketika proses ritual ini dilaksanakan, banyak masyarakat yang melanggar aturan dan kembali ke *Sonaf* untuk dibersihkan dengan ritual-ritual agar terbebas dari malapetaka. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada seluruh kalangan masyarakat tentang pentingnya tradisi ini bagi masyarakat Bikomi demi menjaga keseimbangan dan kelestarian budaya yang ada di wilayah TTU. Berangkat dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “MAKNA TRADISI *NON PAH* (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat *Sonaf Maslete Kabupaten Timor Tengah Utara*)”. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana tahapan-tahapan dalam menjalankan tradisi *Non Pah* dan

bagaimana makna dari tradisi *Non Pah*, sehingga tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui tahapan-tahapan ataupun proses dalam menjalankan tradisi *Non Pah* dan untuk mengetahui makna dari tradisi *Non Pah*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi interpretative yang bersifat apa adanya tentang pengalaman manusia (Von Eckartsberg, 1998). Melalui metode fenomenologi dapat mengungkapkan makna tradisi *Non Pah* dan tahapan-tahapan dalam melaksanakan tradisi tersebut. Fenomenologi diartikan sebagai pandangan berfikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia dan interpretasi atas pelaksanaan di dunia (Moleong, 2007).

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari Informan kunci dan informan pendukung yakni: tokoh adat, pelaku tradisi, tokoh masyarakat, serta masyarakat *Sonaf Maslete*. Objek dalam penelitian ini adalah tradisi *Non Pah*. Tempat pelaksanaan penelitian ini bertempat di kampung adat Maslete, Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Tabel 1. Informan penelitian

Kategori	Informan Penelitian	Jumlah
Informan Kunci	<i>Usif</i> (Raja)	1
	<i>Meo</i> (Panglima/prajurit)	1
	Pengatur ritual (<i>Sife</i> , yang merupakan perpanjangan	1

	tangan dari Raja)	
	<i>Tobe</i> (Penguasa tanah)	2
Informan Pendukung	Tokoh masyarakat	1
	<i>Tob</i> (Masyarakat)	2
	Jumlah	8

Sumber: penulis, 2023

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data menjadi jenuh. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Tradisi *Non Pah* merupakan salah satu tradisi yang hanya berada di wilayah kerajaan Bikomi dan tradisi ini masih terus dipertahankan oleh masyarakat *Sonaf* Maslete. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tradisi ini tidak ada begitu saja namun memiliki sejarah serta makna dan masyarakat meyakini itu. Tradisi ini berkaitan erat dengan kepercayaan mereka terhadap Tuhan sang pencipta dunia (*apinat-aklaat amo'et-apakaet*)⁴ dengan salah satu benda peninggalan leluhur mereka yakni pedang (*Suni*). Masyarakat lokal percaya bahwa pedang (*Suni*) tersebut merupakan tempat bersemayamnya Tuhan dan memiliki kekuatan yang sangat besar dan pedang

⁴ *Apinat* = yang menyala, bercahaya, *Aklaat* = membara atau sumber kekuatan, *Amo'et* = membuat, menciptakan, *Apakaet* = yang mengukir.

ini digunakan pada saat ritual atau upacara adat *Non Pah*. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh masyarakat sonaf

Tahapan tradisi *Non pah*

1. *Tok tabua* (Duduk bersama/rapat)

Hal pertama sebelum melaksanakan tradisi ini ialah duduk bersama atau rapat persiapan bersama para pemegang kekuasaan dari *Sonaf* di antaranya *Usif* dan *amaf* (*Takua*, *sife*, dan *para meo*) bertempat di *lopo*⁵ *Sonaf* untuk membahas serta menentukan tanggal pelaksanaan, jalannya upacara, kesiapan kuda dan para petugas yang nantinya akan mengawal pedang magis tersebut. Setelah mencapai kesepakatan maka para *amaf* yang mengikuti rapat akan menyampaikan informasi tersebut kepada para *lopo-lopo/desa-desa* untuk membersihkan jalan, menyiapkan tempat untuk menyimpan pedang dan menyiapkan hewan berupa babi untuk melakukan ritual adat.



Gambar 1 Rapat bersama *Usif*, para *amaf* dan beberapa *meo* di *lopo*. Sumber: dok. Peneliti.

Minggu, 14/01/2024

2. *Mpoe Non In Pah* (Keluar mengelilingi wilayah)

Tepat pada tanggal yang disepakati para masyarakat yang tergabung dalam suku Bikomi Sanak berkumpul di *lopo* dan dalam *Sonaf* untuk

⁵ *Lopo* atau pendopo berfungsi sebagai tempat pertemuan atau tempat berkumpul para tetua-tetua adat, masyarakat dan juga para tamu.

mempersiapkan acara ritual. Para panglima atau *Meo* siap untuk berangkat mengelilingi wilayah kekuasaan Bikomi Sanak. Sebelum berangkat segala ritual dan persiapan dilakukan di *Sonaf* Maslete. Terdapat beberapa proses yang harus dilakukan sebelum para pasukan *Non Pah* keluar yakni:

1) Dari *Haumonef* ke *Sonaf*

Sebelum melakukan perjalanan, mereka akan melakukan ritual pendahuluan yang di mulai dari *Haumonef*⁶ ke dalam *Sonaf* dengan mengurbankan seekor ayam maksudnya untuk meminta izin mengeluarkan pedang magis dan memberitahu kepada leluhur bahwa pada hari ini pedang akan keluar serta meminta perlindungan dan persetujuan dari arwah leluhur yang dipimpin oleh *Takua* dan *Sife*.

2) Makan *Tekes* (Makanan yang didoakan atau sesajian)

Setelah selesai melakukan ritual pendahuluan para *meo* diminta terlebih dahulu mengambil sikap duduk di dalam *Sonaf* atau di *lopo*⁷ untuk makan *tekes* (makanan yang telah didoakan). Hewan yang telah disembelih, dibakar lalu empedu dan ususnya diambil dan diperiksa sebagai tanda-tanda yang menjadi jawaban atas doa yang dipanjatkan

3) Pemasangan *Bano* (Giring-giring)

Setelah selesai makan *tekes*, para *meo* akan mempersiapkan kuda-kuda mereka dengan memasang aksesoris. Kuda yang dipersiapkan membawa *Le'o* (sakral) haruslah kuda jantan berwarna hitam dihias menggunakan perak, mahkota dan giring-giring (*bano*).



Gambar 2 pemasangan mahkota, perak dan giring-giring pada kuda *Takua*. Sumber dok. Peneliti. Senin, 29/01/2024

4) Mengambil *sun*i (Pedang)

Setelah rangkaian ritual serta persiapannya selesai, *Takua* akan pergi ke *tola*⁸ dan mengambil pedang *tab mese nes hitu* dan menyerahkan kepada *Takua* muda yang ditugaskan membawa pedang. Pada saat *sun*i keluar dari *tola* dan para pasukan mulai bergerak meninggalkan *Sonaf*, masyarakat yang berada sekitaran *sonaf* diminta untuk duduk "*hoe mtok*"

Dari hasil penelitian di lapangan didapat bahwa, dari *Sonaf* pasukan berkuda melewati beberapa tempat dan bersistirahat yakni *Taka*

⁶ Satu tiang bercabang tiga yang berfungsi sebagai altar untuk ritual (doa). Cabang yang paling tinggi melambangkan *Uis Neno* (Tuhan) dan dua cabang yang sama tinggi melambangkan leluhur (*aina ama*) dan *Uis pah* (dewa bumi).

⁷ *Lopo* atau pendopo berfungsi sebagai tempat pertemuan atau tempat berkumpul para tetua-tetua adat, masyarakat dan juga para tamu.

⁸ *Tola* atau rumah keramat merupakan sebuah bangunan yang terletak di dalam hutan larangan dan dipercaya sebagai sebuah bangunan yang berfungsi sebagai rumah tempat meminta yang di dalamnya terdapat benda-benda keramat seperti 'pedang bermata tujuh' dan air keramat yang diambil dari tujuh mata air keramat. Dra Siti Maria Dkk. Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan (Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni Dan Film. 2006). Hlm. 78-79

Naek - Nunu Naek - Bijae Sunan - Bois - Usapi Maknau (Naen) - Matbes - Banopo - Nunu Koba Tamnau lasi - Taupi Sanak (Taloeb) - Lop Leu - Bele - Fatbe Panan - Maurisu - Tuapala - Oebkin - Naiola - Sasi - Nifu Bikomi - Son Oel dan kembali masuk ke Sonaf Maslete. Di setiap tempat persinggahan dan tempat untuk menginap para *amaf* (kepala suku) dan masyarakat telah menunggu serta menyiapkan makanan seperti nasi dan juga persembahan-persembahan yang dibawa oleh masyarakat setempat. Persembahan-persembahan itu berupa pisang, kelapa, ubi dan juga sirih pinang.

Selain menyiapkan makan dan minum bagi para *meo* dan kuda-kuda, para *amaf* di tempat-tempat persinggahan mempersiapkan tempat khusus bagi *sunu tab mese nes hitu* (pedang bersarung tunggal bermata tujuh) dan hewan kurban (babi) untuk ritual. Ritual yang sama berlaku disemua titik yang mereka singgah. Di setiap tempat persinggahan masyarakat akan memberikan persembahan/derma berupa uang perak maupun kertas yang di simpan pada *aluk metan* (tas berwarna hitam) sebagai ungkapan rasa syukur dan menyampaikan permohonan baik itu berkaitan dengan cuaca, hasil panen, kesehatan, serta keamanan.

3. *Tamam fain* (masuk kembali)

Pada tahap ketiga ini, pasukan berkuda kembali ke *Sonaf*. Sebelum Pedang *tab mese nes hitu* disimpan kembali ketempat semula, *Sife* akan mengadakan ritual dengan membawa seekor babi. Sesudah memasukan kembali

pedang ketempatnya para *meo* akan dibersihkan dengan ritual-ritual adat agar terbebas dari malapetaka dengan bahasa lokal disebut dengan "*na teut*". Bukan saja para *meo* namun masyarakat yang berpapasan langsung dengan pasukan berkuda juga diminta untuk kembali ke *Sonaf* pada hari minggu. Jika tidak segera dibersihkan menggunakan ritual-ritual, masyarakat percaya bahwa akan mendapat musibah yang sangat besar dan bisa berujung pada kematian.

Makna tradisi Non Pah

Masyarakat melakukan suatu tindakan dalam hal ini menjalankan tradisi *Non Pah* didasari karena adanya makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Tradisi *Non Pah* dimaknai sebagai pemberian berkat dan pengontrolan terhadap satu wilayah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di lapangan mereka mengungkapkan bahwa tradisi ini dimaknai sebagai upacara pemberian berkat dari *Usi Neno* (Tuhan) dan juga pengontrolan terhadap wilayah kerajaan Bikomi. Sebagai tradisi peninggalan dari leluhur, *Non pah* bermakna *controlling*, artinya bahwa tradisi ini terus dijalankan sebagai sikap hormat pada leluhur akan pengorbanan mereka terhadap tanah Bikomi ini agar tidak diambil oleh kerajaan lain atau melihat dan menjaga kedaulatan tanah, air, dan rakyat Bikomi.

Tardisi *Non Pah* juga dimaknai sebagai bukti kehadiran Tuhan. Masyarakat percaya bahwa dalam penuturan adat makna dari *Non Pah* bukan hanya sekedar ronda, tetapi diyakini sebagai Tuhan (*Usi Neno*) yang bersemayam di dalam

pedang magis berkenan untuk hadir mengelilingi dan melihat wilayah kekuasaannya. Masyarakat *Sonaf Maslete* sangat mengkultuskan pedang yang dibawa oleh para panglima, hal ini terlihat pada saat pedang dibawa keluar oleh orang yang ditugaskan untuk membawa pedang itu masyarakat menunjukkan sikap hormat dengan duduk dan menundukan kepala mereka. Serta tradisi *Non* Masyarakat Maslete mempunyai kepedulian terhadap tradisi yang dijalani. Dalam melaksanakan upacara *Non Pah* diperlukan kerjama sama yang baik agar pelaksanaan upacara ini berjalan sesuai dengan tahapan dan prosesnya. Hal ini terlihat dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat *Sonaf Maslete*. Masyarakat percaya bahwa ketika ada kerja sama yang baik di antara mereka, keberuntungan serta kesejahteraan akan datang pada mereka. Sikap ini sangat terlihat dari setiap tahapan yang mereka lakukan selalu bekerja sama agar tradisi ini berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan yang dapat memperlambat upacara sakral tersebut.

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara mendalam, diperoleh informasi-informasi berkaitan dengan masalah-masalah penelitian yang telah dituangkan dalam pertanyaan masalah yakni berkaitan dengan: 1. Tahapan-tahapan atau proses dalam melaksanakan tradisi *Non pah* dan 2. Makna dari tradisi *Non pah* untuk itu, pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan dari informasi yang didapat menggunakan teori Fenomenologi serta konsep-konsep yang telah diuraikan.

1. Tahapan-tahapan atau proses dalam melaksanakan tradisi *Non Pah*

Proses pelaksanaan tradisi *Non Pah* dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dijalankan bertahun-tahun yang lalu dan harus dijalankan sesuai dengan aturan yang telah berlaku sejak zaman dulu. Terdapat tiga tahapan dalam melaksanakan upacara adat ini, dalam tahapan tersebut memiliki proses yang wajib dijalankan oleh masyarakat *Sonaf maslete*. semua tahapan tersebut menggambarkan betapa sakral tradisi ini bagi masyarakat.

Dari 4 informasi yang diperoleh ini dapat diketahui bahwasanya adat *Non Pah* ini memang telah dilakukan dalam waktu lama dan turun menurun dalam komunitas adat, Kampung Adat Maslete tersebut. Setiap ritual yang terjadi diyakini harus tetap dilakukan demi menjaga eksistensi mereka dan demi menjaga nilai-nilai yang telah diturunkan dan ditanamkan oleh para leluhur Kampung Adat Maslete. Setiap tahapan dalam pelaksanaan yang dilakukan adalah salah satu aktivitas yang berarti bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat bertindak demi mencapai suatu tujuan yang sama yaitu menjaga kelestarian budaya yang sudah diturunkan sejak jaman dahulu. Tradisi ini meninggalakn jejak kebudayaan yang akan selalu dikenang oleh masyarakat Bikomi. Koentjaraningrat (1974) dalam Rosmida (2021) Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (*cultural system*).
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sistem sosial). Sistem sosial ini bersifat konkret sehingga bisa diobservasikan dan didokumentasikan.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Bersifat kongkret berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat.

Peninggalan dari kebudayaan *Non Pah* ini sangat beragam, seperti yang telah diuraikan bahwa *Non Pah* ini sendiri merupakan ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan yang telah ada sejak dahulu oleh para leluhur sebagai suatu bentuk kecintaan mereka terhadap lingkungan tinggal mereka. Adapun peninggalan dalam tradisi *Non Pah* ini yakni wilayah administrasi adat Kampung Maslete, giring-giring, tempat sirih, mahkota kuda, uang perak dan pedang *tab mese nes hitu*. Semua peninggalan tersebut di simpan dan di keluarkan pada saat ritual. Semua peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara *Non Pah* ini merupakan unsur-unsur kebudayaan yang lahir dari tradisi.

Proses pembentukan budaya tersebut terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan

budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan secara terus menerus dan berkesinambungan (Asmaun, Sahlan, 2010). Internalisasi budaya dalam masyarakat Kampung Adat Maslete telah ditanamkan dari para leluhur desa sampai pada saat sekarang ini dengan tidak mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi yang dijalankan. Hal ini dikarenakan adanya wasiat-wasiat, pantangan yang akan menjadi bala jika tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya tahapan tersebut dijalankan.

2. Makna dari Tradisi Non Pah

Setiap Tindakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok memiliki makna tersendiri, makna tersebut tercipta dari pengalaman yang dialami oleh setiap orang. Dalam penulisan ini erat kaitannya dengan teori Fenomenologi di mana asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menafsirkan pengalamannya dengan memberi makna atas sesuatu yang dialaminya. Makna dari tradisi Non Pah yang telah diungkapkan oleh informan-informan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Kampung Adat Maslete menaruh kepercayaan penuh akan ritual *Non Pah* yang telah berlangsung secara turun-temurun. Ritual yang telah berjalan sepanjang berdirinya Kampung Adat Maslete ini, dipercaya akan memberikan kehidupan yang seimbang antara alam dan leluhur yang telah bersemayam di surga dan akan terus menjaga kampung adat tersebut beserta seluruh isinya. Fenomena tentang pemaknaan masyarakat tentang tradisi ini

merupakan suatu tindakan yang dialami oleh masyarakat dengan memberi makna atas apa yang mereka alami dan rasakan. Makna awalnya tidak memiliki arti, sampai pada akhirnya manusia yang mengkonstruksi makna lewat kesadaran setiap individu. Semua pengalaman manusia yang berhubungan dengan kepercayaan dan juga makna yang dibangun oleh setiap individu merupakan ekspresi dari kesadaran terhadap pengalaman yang dialaminya sendiri.

Darmastuti (2013), menjelaskan konsep kepercayaan yang dipahami sebagai satu konsep yang dimiliki oleh setiap individu tentang bagaimana mereka melihat keadaan di sekelilingnya, baik itu gagasan tentang orang lain, individu, alam, keadaan sekitar maupun tentang fisik, biologi, sosial dan dunia supranatural.

Dalam tradisi *Non Pah* juga diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak di lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Mattulada, 1997).

Makna adalah arti yang didapatkan oleh seseorang melalui sebuah tindakan dan juga penafsiran yang disampaikan oleh individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang sudah dialami. Menurut teori Fenomenologi Husserl, makna tercipta dari pengalaman-pengalaman yang dialami secara nyata oleh setiap individu. Dalam konteks ini, makna tidak

ditemukan oleh peneliti melainkan dikonstruksi atau dibangun bersama antara peneliti dan pihak-pihak yang terlibat dalam kejadian atau fenomena yang diteliti. Ada beberapa makna yang ditemukan dalam tradisi *Non Pah* dan dihayati oleh masyarakat *Sonaf Maslete* yakni:

1) Makna Spiritual

Makna spiritual ialah makna yang berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya, dalam kaitan dengan tradisi ini hubungan yang lebih besar dari diri setiap individu masyarakat Bikomi yakni Tuhan sang pencipta segalanya (*Apinat Aklaat Amoet Apaket*). Makna yang diungkapkan oleh beberapa narasumber yakni makna berkat dan kehadiran Tuhan merupakan gambaran makna spiritual yang dihayati dalam diri yang tidak dapat digambarkan secara nyata namun hanya dapat dihayati oleh setiap pribadi manusia. Makna spiritual merupakan makna yang paling terlihat dalam upacara pelaksanaan tradisi ini. Mulai dari perjalanan sejarah *Non Pah* masyarakat *Sonaf* sangat menjunjung tinggi akan nilai religius yang ada dalam tradisi tersebut,

2) Makna Kontrol

Telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa tradisi ini bermakna pengontrolan. Kontrol sering kali dikaitkan dengan pengendalian suatu hal secara sepenuhnya. Jika seseorang mengontrol suatu wilayah berarti seseorang itu yang memegang kendali dalam wilayah tersebut, yang memegang kuasa atas wilayah Bikomi Maslete

ialah Raja Sanak sebab Ia yang mempunyai pedang sakral itu. Makna kontrol bagi masyarakat ialah untuk melihat sejauh mana rakyatnya bersatu apakah dalam keadaan yang baik dari segi pertanian, kesejahteraannya dan apakah ada kelaparan atau penyakit di wilayah tersebut atau tidak.

3) Makna Sosial

Makna sosial menggambarkan interaksi antara individu-individu dalam suatu kelompok atau komunitas. Dalam tahapan pelaksanaan *Non Pah* makna sosial tergambar jelas dalam pelaksanaan tahap pertama yang dilakukan ialah duduk bersama atau rapat, dalam bahas setempat disebut dengan *tok tabua*. Makna yang dapat diambil dalam tahapan pertama ini ialah makna kekeluargaan, mereka berkumpul untuk menentukan dan membuat keputusan bersama, menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Ketika pelaksanaan tradisi ini berlangsung semua masyarakat yang tergabung dalam komunitas adat ini berkumpul kembali. Dalam perkumpulan itu setiap orang saling menghormati dan menerima tanpa memandang latar belakang maupun jabatan. Masyarakat adat Maslete memaknai kebersamaan itu sebagai hal yang wajib ada, sebab tanpa adanya kekeluargaan di antara mereka maka upacara yang sakral ini tidak dapat berjalan dengan baik. Masyarakat percaya bahwa jika dalam komunitas mereka tidak saling mendukung, menghargai dan menghormati

maka akan terjadi bencana yang dapat merugikan diri, maupun kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tahapan dan makna tradisi *Non Pah* maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun tahapan-tahapan dalam proses upacara *Non Pah* adalah pelibatan masyarakat yang tergabung dalam suku Bikomi dan juga para petinggi kerajaan di antaranya para *Usif, Meo, Pengatur ritual (Takua dan Sife), Tobe* serta *Amaf*. Tradisi ini dilakukan setiap tujuh tahun sekali dengan pasukan berkuda. Waktu pelaksanaan tradisi ini dimulai setiap pertengahan bulan Januari biasanya dilakukan pada hari senin sampai hari minggu. Dalam ritual *Non Pah* tahapan-tahapan yang dilakukan selama prosesi, dimulai dari *Tok tabua* (duduk bersama/rapat), *Mpoe Non In Pah* dalam tahapan ini ada beberapa proses yang harus dilalui yakni proses ritual pendahuluan di *Haumonef* ke dalam *Sonaf*, proses makan *tekes* atau memakan makanan yang telah didoakan, yang terlebih dahulu diserahkan kepada para leluhur, proses pemasangan *bano* (giring-giring) di kepala dan leher kuda, proses mengambil *sun* (pedang *tab mese nes hitu*), dan proses *mnao* (jalan keluar dari *sonaf* dan mulai berkeliling mengitari wilayah Bikomi Maslete) dan tahapan terakhir yakni *tamam fain* (masuk

kembali ke *Sonaf* dan menyimpak kembali pedang sakral). Tahapan-tahapan ini menjelaskan bagaimana berjalannya kegiatan tradisi *Non Pah* yang ada di Kampung Adat Maslete.

Sepanjang perjalanan terdapat tempat-tempat yang mereka singgahi untuk beristirahat dan menyampaikan doa permohonan serta ungkapan rasa syukur yang masyarakat mohonkan dengan mengurbankan atau menyembelih hewan (ternak babi).

2. Makna tradisi *Non Pah* dapat dilihat dalam setiap tahapan dan proses yang dijalankan oleh masyarakat. Terdapat beberapa makna di antaranya yakni makna spiritual, makna kontrol dan juga makna sosial. Makna spiritual terlihat dari setiap awal rangkaian tradisi ini selalu didahului dengan doa kepada Tuhan. Dalam makna ini, bukti kehadiran Tuhan terlihat dari pedang sakral yang dibawa oleh para pasukan *Non Pah*, masyarakat menghayati bahwa pedang yang mereka bawa untuk mengelilingi wilayah Bikomi merupakan tanda bahwa Tuhan hadir bersama mereka dan berkat dari *Apinat Aklaat Amoet Apakaet* (Tuhan) telah turun atas mereka. Makna kontrol. Bagi masyarakat *Sonaf* Maslete, makna kontrol dalam tradisi *Non Pah* ialah untuk melihat atau menapaki kembali wilayah kekuasaan Raja Sanak, melihat tanah, batas wilayah, air serta rakyat yang menjadi milik dari Raja. Makna Sosial, tergambar dari setiap

tindakan yang mereka lakukan seperti interaksi, bergotong royong atau kerja sama, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat *Sonaf* Maslete menjunjung tinggi akan nilai kekeluargaan dalam melaksanakan tradisi-tradisi peninggalan dari para leluhur mereka. Secara keseluruhan tradisi ini bermuara pada upacara pelestarian budaya lokal dan pelestarian alam yang ada di masyarakat agar keberadaan tradisi dan alam tetap menjadi ciri khas dari masyarakat Bikomi Maslete.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifanto dan Maimunah. (1988). Kamus Istilah Tata Bahasa Indonesia. Indah: Surabaya.
- Bungin, Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Dalam jurnal Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango Di Polewali Mandar. Fatmawati. 2019. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Darmaastuti, Rini. (2013). Mindfullnes dalam Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta. Buku Litera Yogyakarta Minggiran.
- Deddy Mulyana. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Maria, Siti dkk. (2006). Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan Pada Siklus Ritus Tani Lahan Kering Di Kampung Maslete, Kecamatan Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. Jakarta. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni Dan Film.
- Moleong, Lexy J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Dedy. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan Aang. (2016). Komunikasi Antar Budaya. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Sanak, Yohanes. (2020). Kerajaan Bikomi Dan Budaya Puah Manus Dalam Relasi Kuasa Usif Amaf. Jakarta. Seven Books dan Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Von Eckartsberg, R. (1998). Existential Ethnomethodology research. In R. Valle (Ed.) Inquiry in psychology. New York: Plenum
- Jurnal dan Skripsi**
- Ariah, A. 2019. Strategi Pemerintah Desa Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Antar Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Pelangan Kecamatan Sekotang Kabupaten Lombok Barat), (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Asmaun, Sahlan. 2010 & Talizhidu Dhara. 2019. Dalam Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. Jurnal Literasiologi, Vol. 07, No. 2.
- Deornay L. Lukas. 2016. Makna Gading Sebagai Belis Dalam Sistem Perkawinan Masyarakat Adat Lamaholot. SKRIPSI Sosiologi, FISIP Universitas Nusa Cendana.
- Gusmira W. & Irhas F.M. Fenomenologi dalam kajian social sebuah studi tentang konstruksi makna. 2022. Titian: jurnal ilmu humaniora, Vol. 06, No. 2.
- Helaluddin, H. 2018. Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. Jurnal ResearchGate, 1-15.
- Imam Basuki Iswanto. 2017. Pergeseran Makna Tradisi Sogukan Pada masyarakat Suku Madura (Studi Pada Masyarakat Desa Sumberkerto Kecamatan Pagak Kabupaten Malang). Skripsi Sosiologi, FISIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kebaowolo K Yohanes. 2014. Tradisi Belis Pada Masyarakat Adonara (Studi Fenomenologi).
- Liliwieri, Aloysius (2003). Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Liliwieri, Aloysius (2002). Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Liliwieri, Aloysius (2013). Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tatum. 2004. dalam Metropolly M.J Liubana dkk. Unsur Kearifan Lokal Masyarakat *Atoni Pah Meto* Dalam Legenda Oepupu, Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, Vol. 7, No. 2, 449-461.
- Rosmida, R. 2021. Makna Tradisi Mendre’ Bola Baru Dalam Masyarakat Bugis Studi di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sembel, T., Gosal, R., & Pangemanan, S. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Sinsingon Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow). Jurnal Eksekutif, 1(1).
- Stevridan Y. Neolaka. Tradisi Fua Pah Masyarakat Suku Boti di Desa Boti Kecamatan Ki’e Kabupaten Timor Tengah Selatan. 2021. Jurnal Sejarah, Vol. 18 No. 1.
- Soerjono Soekanto. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada) Mayangsari, A. S. (2017). Kajian Kesejahteraan Masyarakat. Purwokerto: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Tika Ristia Djaya. Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: sebuah analisis fenomenologis alfred schutz. 2020. Intektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora. Vol. 01 No. 06.
- Wilhelmus Kuara Jangga Uma, Dwi Handayani dan Yoga Satriya Nurgiri. Makna Nyale Dalam Upacara Adat Pasola Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. 2018. Jurnal Historia, Volume 6, Nomor 2, tahun 2018.
- Internet**
- Ayu Senja Mayangsari. 2017. Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pembuat Gula Merah Desa Rejodadi Kecamatan

Cimanggu Kabupaten Cilacap. SKRIPSI
Pendidikan Geografi, FKIP Universitas
MuhammadiyahPurwokerto,[https://reposit
ory.ump.ac.id/3630/3/BAB%20II_AYU%
20SENJA%20MAYANGSR_GEOGRAFI
%2717.pdf](https://repository.ump.ac.id/3630/3/BAB%20II_AYU%20SENJA%20MAYANGSR_GEOGRAFI%2717.pdf). Diakses pada 3 April 2023.

Badan Pusat Statistik, Kabupaten Timor Tengah
Utara.[https://timortengahutarakab.bps.go.i
d/publication.html](https://timortengahutarakab.bps.go.id/publication.html). Diakses pada tanggal
26 Februari 2024

[http://www.dionbata.com/2017/02/tradisi-non-
pah-di-kabupaten-ttu.html](http://www.dionbata.com/2017/02/tradisi-non-pah-di-kabupaten-ttu.html). Diakses pada
tanggal 8 Maret 2023.

[https://aman.or.id/news/read/mengenal-siapa-itu-
masyarakat- adat](https://aman.or.id/news/read/mengenal-siapa-itu-masyarakat-adat)).

[http://www.robiarmilus.com/2017/11/tradisi-
dalam-sosiologi.html](http://www.robiarmilus.com/2017/11/tradisi-dalam-sosiologi.html)

Lestari i. s. (2019). *Komunikasi Ritual
Masyarakat Desa Bulukerto Dalam
Mempertahankan Sumber Mata Air
Gemulo (Studi pada masyarakat
dusunCangaresa-kecamatanBulukerto-
kotaBatu)*.[https://eprints.umm.ac.id/53986/3
/BAB%20II.pdf](https://eprints.umm.ac.id/53986/3/BAB%20II.pdf), Diakses pada 3 April
2023.